

MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS FESTIVAL BUDAYA DI DUSUN GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO

Setiawan Wibowo, Nadia Natalia, Rr. Novi Rahmadini

setiawan@usm.ac.id

Program Studi Pariwisata Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata yang memiliki potensi budaya dikemas dalam acara festival Rakanan di Dusun Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi literatur. Pengembangan desa wisata berbasis festival budaya dapat dilakukan melalui penerapan 4 aspek yaitu atraksi, aktivitas, pembelian dan partisipasi. sebagai acuan dalam kebijakan pengembangan, yaitu pengembangan dalam hal atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan kegiatan. Langkah strategis berikutnya dalam proses pengembangan desa wisata berbasis festival budaya adalah meningkatkan pemetaan potensi budaya regional, meningkatkan kapasitas masyarakat yang sadar budaya, mengelola dana desa melalui BumDes dan penataan desa dengan lingkungan budaya.

Keywords: Festival Budaya ; Model Pengembangan ; Desa Wisata

Abstract

This study aims to determine the development of tourist villages that have cultural potential packaged in the Rakanan Festival in Dusun Giyanti, Wonosobo Regency. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques with in-depth interviews, observation and literature study. The development of a cultural festival-based tourism village can be done through the application of 4 aspects, namely attractions, activities, purchases and participation. as a reference in development policies, namely development in terms of attractions, facilities, accessibility and activities. The next strategic step in the process of developing a tourism village based on cultural festivals is to improve the mapping of regional cultural potentials, increase the capacity of people who are culturally aware, manage village funds through BumDes and structuring villages with a cultural environment.

Keywords: Culture Festival ; Development Model ; Rural Tourism

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah menjadi aspek utama dalam membangun ekonomi kreatif yang diciptakan oleh masyarakat lokal dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengolahan tradisi yang dikelola dengan baik seperti seni rakyat, kerajinan tangan dan memberikan peluang bagi orang-orang yang ingin memulai bisnis di sektor jasa dalam industri pariwisata. Suatu wilayah desa yang dibentuk sebagai tujuan wisata membuat

peluang bagi masyarakat untuk bekerja sebagai pelaku bisnis dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki untuk dipublikasikan kepada wisatawan dalam hal kegiatan bisnis pariwisata. Masyarakat dapat mengasah kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sosial yang sudah mapan. Pengembangan lingkungan pedesaan yang memiliki potensi pariwisata secara langsung memberikan peran masyarakat untuk melakukan bisnis secara berkelanjutan dan

membina hubungan baik antara wisatawan dan masyarakat yang saling menguntungkan dalam menikmati hasil positif dalam bisnis jasa pariwisata.

Kabupaten Wonosobo sendiri memiliki banyak pilihan potensi wisata yang tidak selalu berpusat di dataran lembah Dieng yang sudah terkenal, salah satunya adalah objek wisata di lingkungan pedesaan yang merupakan tujuan desa wisata yang sangat menarik. Salah satu tujuan wisata terkenal adalah Desa Wisata Giyanti. Desa ini memiliki budaya khas berupa tarian Lengger yang merupakan kekayaan budaya Kabupaten Wonosobo. Pembentukan Peraturan No. 3/2014 dan Keputusan Bupati No. 556/091/2005 tentang penentuan destinasi dan daya tarik wisata potensial di Kabupaten Wonosobo, Pemerintah Daerah meresmikan Dusun Giyati sebagai desa wisata terkemuka yang disebut Gerbang Dewa, arti nama itu adalah gerakan untuk menghidupkan kembali desa wisata.

Festival Rakanan merupakan serangkaian acara yang mencakup upacara adat tradisional di seluruh lapisan masyarakat pulau Jawa yang dikenal sebagai sadranan, identik dalam bulan-bulan tertentu dalam kalender Jawa. Penyelenggaraan Festival Rakanan diadakan di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Dusun yang memiliki wilayah kecil ini memiliki banyak potensi wisata yang dapat diolah secara optimal, terutama di bidang budaya seni tari. Festival Rakanan diadakan setiap setahun sekali yang harus diikuti oleh semua masyarakat Dusun Giyanti dengan acara inti yaitu prosesi tenongan, wisuda kelulusan dan berbagai pertunjukan dari kolaborasi pokdarwis Giyanti dengan komunitas lain sekitar wilayah Dusun Giyanti.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk membangun sektor industri pariwisata dalam mensejahterakan masyarakat, meningkatkan pendapatan devisa dan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung industri lainnya berkembang serta memperkenalkan kekayaan alam dan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah. Upaya meningkatkan potensi pariwisata dengan melakukan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Menurut Noor (2009:7) event adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan

untuk memperingati hal-hal penting secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi, dan agama yang melibatkan lingkungan masyarakat pada waktu tertentu. Event yang menarik harus memiliki karakteristik dalam penyelenggaraannya, ada 4 karakteristik event yang bagus (Noor, 2009) yaitu

a. *Uniquenesses*

Pengembangan ide untuk event yang memiliki keunikan tersendiri dengan konsep yang berbeda (anti mainstream). Keunikan tersebut berasal dari peserta yang ikut serta, lingkungan sekitar, pengunjung pada event tersebut.

b. *Perishability*

Konsep event yang dikemas dengan baik maka target akan tercapai dengan menggambarkan kapasitas layanan yang tidak dapat disimpan untuk dijual pada periode selanjutnya setelah diberikan kepada pengunjung.

c. *Intangibility*

Pengalaman bagi pengunjung merupakan prioritas utama yang didapatkan dari penyelenggaraan event. Bagi penyelenggara merupakan tantangan untuk mengubah bentuk pelayanan menjadi sesuatu yang berwujud sehingga sekecil apapun wujud yang digunakan dalam event mampu mengubah persepsi pengunjung.

d. *Personal Interaction*

Pengunjung yang datang pada suatu event juga memiliki peran yang besar terhadap suksesnya event yang melibatkan langsung aktifitas pengunjung untuk berkontribusi pada penyelenggaraan event.

2. Metode

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif berdasarkan pada aliran postpositive yang identik dengan peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis hasil data bersifat induktif, dan hasil penelitian fokus pada arti

sebuah penelitian (Sugiono, 2013). Menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menerangkan sebuah peristiwa yang terjadi secara alami maupun campur tangan manusia yang identik dengan tipe, jenis, kualitas hubungan antara kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif tidak mengizinkan suatu pembuatan data yang palsu atau perubahan pada variable yang diteliti melainkan mendeskripsikan situasi nyata di lapangan sesuai data yang nyata. Perlakuan yang diberikan pada penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena atau gejala sosial yang dikaji daripada rincinya menjadi variable yang saling berkaitan.

Peneliti tertarik menggunakan suatu kasus atau peristiwa yang terjadi di dusun Giyanti yang selalu menjadi sorotan publik mengenai pengangkatan budaya yang sudah lama dilaksanakan. Ini menjadi momen terbaik yang cocok untuk diangkat menjadi tema penelitian yang berpusat pada studi kasus yang dipelajari secara urut dan terarah. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah wawancara terpusat (*focuses interview*) dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sudah didesain untuk mengetahui respon subjek atas isu tertentu, penelitian ini memberikan kebebasan pada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka, penelitian ini sangat fleksibel untuk memperoleh respon yang muncul dengan cepat atas sebuah isu. Pertanyaan bisa berkembang sesuai situasi yang terjadi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini terpusat pada orientasi objek yang akan dipelajari melalui metode studi

kasus dengan perolehan data dari berbagai sumber terpercaya yang memiliki kewenangan atau berhubungan dengan objek yang diteliti (Nawawi, 2003:1). Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Data studi kasus tidak hanya diperoleh dari peristiwa yang diteliti melainkan sumber yang terlibat langsung dan pengalaman pada peristiwa yang terjadi. Data studi kasus juga terbatas dalam ruang lingkup pada peristiwa yang diteliti saja (Nawawi, 2003:2). Studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi kasus pertama bersifat kuratif dan disebut Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*) yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*) dengan penyembuhan dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang kompeten. Studi kasus kedua fokus pada kasus Prospektif (*Prospective Case Study*) untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus, dengan tindak lanjut berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten (Endraswara, 2012: 78).

3. Hasil dan Pembahasan

Desa wisata merupakan administrasi dalam suatu kecamatan yang memiliki potensi alam dan budaya yang masih dipertahankan dan lingkungan pedesaan yang memiliki struktur tata ruang yang unik dapat menjadi peluang bisnis di sektor pariwisata (Agus, 2006). Untuk menjadi tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan, harus memiliki 3 persyaratan utama yaitu

1. Daerah ini pasti memiliki sesuatu untuk dilihat, artinya di daerah yang dituju itu memiliki daya tarik wisata yang berbeda dari daerah lain.

2. Kawasan itu harus tersedia sesuatu untuk dilakukan, artinya daerah tujuan memiliki fasilitas pendukung wisata yang disediakan bagi wisatawan untuk tinggal lebih lama di wilayah tersebut.

3. Daerah tersebut harus memiliki sesuatu untuk dibeli, yang berarti bahwa daerah tujuan memiliki fasilitas tambahan untuk kegiatan membeli souvenir khas, yaitu souvenir masyarakat lokal dan makanan khusus dari daerah tersebut dan penukaran mata uang asing.

Dalam pengembangan Desa Wisata menurut sumber PNPM Mandiri Pariwisata pada tahun 2011 ada tiga model pengembangan desa wisata (Supomo, 2013) yaitu

1. Model klaster pariwisata desa untuk desa-desa yang memiliki potensi wisata dan menjadi tujuan wisata di lingkungan desa sekitarnya, serta pengembangan langsung atau tidak langsung untuk lingkungan desa sekitarnya.
2. Model klaster tujuan regional untuk desa-desa yang berdekatan di daerah kunjungan wisata yang memiliki kesamaan dalam keadaan geografis dan berfungsi sebagai daya tarik wisata strategis untuk pembangunan yang memberikan peningkatan pendapatan bagi desa-desa sekitarnya.
3. Model klaster bisnis pariwisata untuk desa-desa bekerja sama dengan bisnis pariwisata di sekitar lokasi bisnis layanan pariwisata seperti hotel, pusat kuliner dan pusat kerajinan tangan.

Keberadaan desa sangat terkait dengan situasi geografis dan fungsi dari fasilitas bisnis pariwisata yang ada. Fasilitas bisnis pariwisata menjadi tolok ukur dalam pengembangan lingkungan pedesaan yang bermanfaat bagi lingkungan ekonomi masyarakat di sekitar desa dalam melaksanakan pembangunan desa, pemerintah melakukan pembangunan melalui dua (dua) arah. Perencanaan partisipatif dalam

kerangka pembangunan dari, oleh dan untuk desa disebut pembangunan desa. Perencanaan teknokratis yang melibatkan kekuatan supra-desa seperti kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi dan pemerintah pusat dalam kerangka pembangunan pedesaan disebut desa pembangunan. Kedua pola pembangunan memiliki tujuan yang sama, tetapi pola dan cara yang dilakukan memiliki perbedaan di antara keduanya. Hukum yang terkait dengan daerah pedesaan jelas membedakan antara konsep membangun desa dan desa berkembang dibawah ini

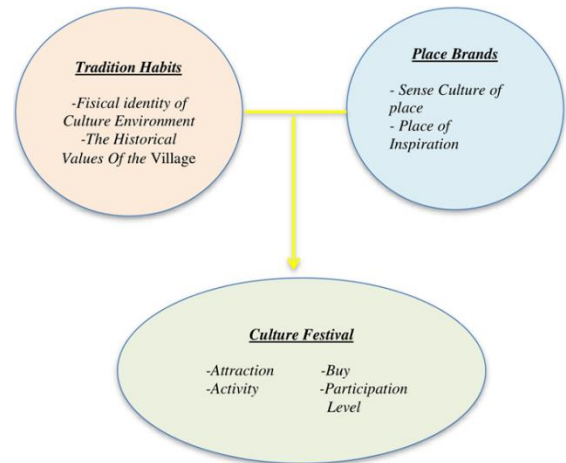
B. Model Desa Preservasi

Pelestraian suatu benda cagar budaya sangat penting menurut amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya nasional yang penting, artinya pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya perlu dilindungi dan dilestarikan untuk membina identitas nasional dan kepentingan nasional. Pelestarian adalah salah satu upaya penting untuk melestarikan warisan budaya budaya tarian Lengger Wonosobo dan kegiatan Nyadran Suro dari kemajuan era modernisasi. Pemeliharaan seni dan budaya harus sama dengan aslinya dan mencegah proses yang mengganggu zaman. Karena semakin banyak wisatawan domestik dan asing yang ingin melihat keutuhan dan keaslian seni dan budaya Wonosobo. Pelestarian pada dasarnya adalah kegiatan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pemeliharaan artefak warisan budaya dalam kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima oleh kurator. Sebagai contoh salah satu bentuk pengelolaan desa di kawasan konservasi yang dipicu oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi, yaitu pengembangan Model Desa Konservasi (MDK), program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di dalam dan sekitar kawasan konservasi melalui berbagai program pemberdayaan kelompok masyarakat.

Model desa konservasi adalah desa yang digunakan sebagai contoh nyata untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat lokal di bidang lingkungan yang termasuk dalam zona konservasi alam yang berorientasi pada aspek hubungan sosial, ekonomi masyarakat, dan lokal. budaya sehingga menjadi contoh situs konservasi lainnya. (Permenhut No.29 Tahun 2013). Kegiatan pelestarian dan konservasi memiliki kesamaan dalam melibatkan masyarakat dalam mengolah potensi yang terkandung di lingkungan desa. Konservasi terletak pada penanganan sumber daya alam atau biotik (mahluk hidup) untuk menjaga kelangsungan ekosistem yang berkelanjutan, dalam pelestarian dilihat dalam aspek pelestarian seni dan budaya atau tradisi masyarakat yang hampir tetapi tidak memiliki efek langsung pada keberlanjutan suatu ekosistem. Pada dasarnya, tidak hanya untuk tujuan melestarikan dan mempertahankan identitas budaya arsitektur, juga dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat luas juga menyebabkan prinsip yang menjadi latar belakang kegiatan pelestarian, yaitu

1. *Fisical identity of culture environment.*
2. *Sense culture of place.*
3. *The historical values of the city or district.*
4. *Place of Inspiration*



Gambar 1. Aspek Pengembangan Festival Budaya

Deskripsi gambar pengembangan festival budaya yang mencakup empat aspek penting yaitu :

a) Daya Tarik

Sesuatu yang memiliki daya tarik khusus yang mampu menarik minat dari perilaku audient (Chaplin, 2008). Dilihat dari sudut pandang atraksi acara, ia harus mampu menarik perhatian publik untuk menikmati serangkaian kegiatan budaya yang sedang berlangsung. Kemasan acara juga harus unik bukan dengan tema acara di tempat lain agar menjadi magnet bagi pengunjung untuk menikmati acara.

b) Aktivitas

Suatu tindakan aktif yang menjadi tolok ukur pelaksanaan kegiatan yang melibatkan struktur fisik dan spiritual untuk memenuhi kegiatan yang dilakukan (Anton. M. Mulyo. 2001: 26).Kegiatan yang melibatkan pengunjung dan penduduk setempat berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan di festival budaya untuk menjadi media perantara.

c) Beli

Sebuah acara promosi untuk produk-produk yang dibuat oleh penduduk lokal yang ditawarkan oleh pengunjung untuk melestarikan budaya dengan sesuatu yang diproduksi mencerminkan memori yang

diwujudkan oleh produk kreatif ketika berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan festival budaya.

d) Partisipasi

Menurut Histiraludin (dalam Handayani 2006: 39-40) partisipasi sebagai pemberdayaan masyarakat membutuhkan kesadaran aktif dan inisiatif dalam kegiatan, sebagai media untuk menghubungkan orientasi subyek kemasyarakatan dan tanggung jawab untuk perencanaan yang telah dibuat. Keterlibatan masyarakat diukur dari masing-masing individu untuk berhasil dalam mengorganisir suatu peristiwa dan membangun hubungan dengan pihak terkait.

1. *Place Brands*

a) *Sense culture of place*

Sebuah gambar yang dibangun oleh masyarakat setempat untuk memperkenalkan tempat mereka melalui sentuhan budaya yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh pengunjung. Budaya adalah cikal bakal terbentuknya suatu tempat yang berfungsi sebagai tolok ukur karena tempat tersebut memiliki ciri khas tersendiri dengan budaya yang kuat.

b) *Place of inspiration*

Inspirasi yang dapat melahirkan peluang untuk berbisnis melalui merek tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat diwujudkan melalui kegiatan bertema budaya yang dikemas dalam suatu acara atau acara.

2. *Tradition Habits*

a) *Physical identity of culture environment*

Identitas adalah produk dari hasil yang fleksibel yang diperoleh dari interaksi antara satu sisi kemampuan untuk menyimpan, mengatur dan membangun bentuk kesadaran yang merupakan karakteristik bawaan manusia dan konteks struktur fisik dan sosial yang mempengaruhi proses melegalkan suatu karakteristik yang diperoleh (Breakwell, 1986). Tempat adalah sumber signifikan elemen

identitas dengan aspek-aspek identitas tertentu berasal dari tempat kita berasal karena tempat memiliki angka dan gambar yang memiliki makna dan penting bagi kita. Tempat mewakili ingatan pribadi dan sosial karena mereka diposisikan dalam matriks sosio-historis hubungan antar kelompok (Breakwell, 1983). Lingkungan yang mempromosikan budaya sebagai kekuatan pendorong bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan identitas unik desa yang tidak dapat ditemukan dalam budaya yang sama di desa lain karena setiap budaya yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu dan desa yang menggunakan budaya mereka sebagai identitas untuk memperkenalkan lingkungan mereka akan semakin melestarikan dan tidak akan meninggalkan budaya mereka.

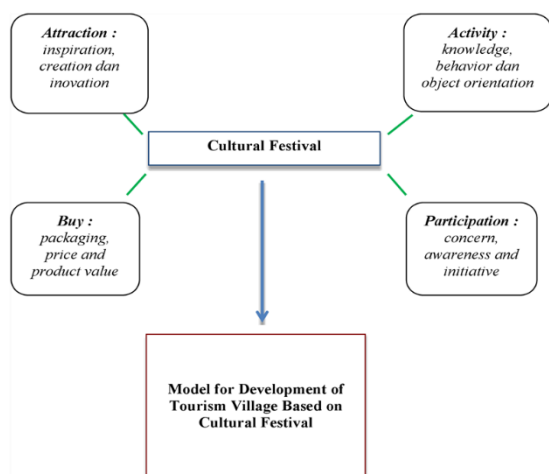
b) *The historical values of the village*

Nilai warisan budaya suatu tempat dapat menghasilkan manfaat publik dan pribadi dan dibingkai untuk lebih dari satu nilai multidimensi dan lingkungan (Mazzanti, 2003). Sebuah desa yang memiliki nilai sejarah turun-temurun yang diciptakan oleh para tetua atau tokoh masyarakat sebelumnya yang dapat digunakan sebagai benteng sebagai dasar untuk menghidupkan kembali sejarah di masa lalu melalui penyelenggaraan festival budaya berdasarkan perjalanan sejarah desa.

C. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya

Dalam pengembangan sebuah desa wisata yang menggunakan kekuatan kepemimpinan tokoh masyarakat sekaligus menjadikan budaya daerah sebagai identitas khas (*power hegemony*) yang mencerminkan daerah tersebut menggunakan senjata utama menyelenggarakan sebuah acara atau event budaya untuk memberikan estetika kepada pengunjung dengan konsep acara atau event budaya yang bertumpu pada cerita masa lampau atau membangkitkan budaya terdahulu yang dimiliki suatu desa untuk dipublikasikan

sebagai daya tarik wisata. Penggunaan sebuah model dengan menerapkan unsur penting dari acara atau event yang bertajuk festival budaya dengan beberapa kriteria yang mendasari penyelenggaraan *event* budaya yaitu *attraction*, *activity*, *buy* dan *participation level* yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi desa wisata yang memiliki budaya yang kuat untuk diterapkan sebuah model pengembangan desa wisata berbasis festival budaya yang dalam penelitian ini menggunakan contoh studi kasus dari acara atau event budaya Festival Rakanan.



Gambar 2. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya

Tahapan yang harus diidentifikasi dalam lingkungan pedesaan yang berperan dalam menjaga tradisi budaya daerah dan menjadikan budaya sebagai pedoman bagi masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan referensi untuk penggunaan festival budaya berbasis model pengembangan desa wisata berbasis festival budaya yaitu

1. Identifikasi tahap atraksi yang meliputi inspirasi, kreasi dan inovasi. Tahap ini telah diterapkan oleh Dusun Giyanti pada kegiatan Festival Rakanan dalam berbagai bentuk sebagai berikut

a) Bentuk inspirasi komunitas sadar wisata Dusun Giyanti terhadap Festival Rakanan dengan melibatkan orang-orang yang

memiliki andil dan peran aktif dalam menciptakan tema budaya daerah yang digunakan setiap tahun dalam mengorganisir acara dan mengemas setiap kegiatan sesuai dengan tema yang diangkat seperti tema 2018 Festival Rakanan dengan tema Legenda Lenger Giyanti dan pada tahun 2019 dengan tema "Kebangkitan Lenger Punjen". Tema ini dibuat berbeda setiap tahun untuk menarik perhatian dan memancing rasa ingin tahu bagi wisatawan yang ingin menikmati acara Festival Rakanan.

b) Bentuk kreasi yang dibuat oleh pokdarwis Dusun Giyanti pada Festival Rakanan, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di Festival Rakanan, selalu dikaitkan dengan tradisi leluhur yang telah lama dikombinasikan dengan perkembangan zaman sehingga tidak agar terlihat sangat kuno, misalnya, menyalakan lampu ting, yang dulunya hanya memiliki cerita yang bercerita dari sebuah cerita wayang, sekarang ia dapat dihiasi dengan karakter lain dengan cerita kontemporer yang masih memiliki budaya khas.

c) Bentuk inovasi yang diciptakan oleh komunitas sadar wisata Dusun Giyanti pada Festival Rakanan yakni pembuatan foto dari kontes balon sarung yang belum terkenal di masyarakat umum. Namun ketika kompetisi berlangsung dengan antusias dari masyarakat dan pengunjung berlomba-lomba mengabadikan momen tersebut, jadi ketika kontestan melempar sarung di atas kepalanya untuk membentuk lingkaran yang langsung dalam gerakan foto akan menghasilkan gambar yang menarik dengan sarung berwarna-warni.

2. Identifikasi pada tahap kegiatan yang meliputi pengetahuan, perilaku dan orientasi objek. Kegiatan tahap kedua di acara Festival Rakanan memberikan kesempatan langsung bagi para wisatawan untuk memilih kegiatan yang bisa dilakukan sambil menikmati serangkaian acara seperti menonton

pertunjukan tarian Lengger dan wisuda penari Lengger. Dalam kegiatan ucapan syukur, para wisatawan diizinkan untuk berpartisipasi dalam menikmati persiapan makanan tradisional bersama komunitas sadar wisata Dusun Giyanti. Pada upacara wisuda kelulusan penari Lengger, para wisatawan dipersilakan menari bersama dengan penari Lengger di atas panggung.

a) Bentuk pengetahuan yang diberikan oleh komunitas dusun Giyanti ke Festival Rakanan Giyanti mengundang wisatawan untuk belajar tentang sejarah tarian Lengger selama prosesi pembukaan Festival Rakanan yang dihadiri oleh para pemimpin masyarakat dalam memberikan pidato serta secara singkat menceritakan sejarah taria Lengger Lengger asli dan menutup doa bersama sebelum menikmati khotbah. Hal lain mengajarkan wisatawan untuk duduk bersama untuk membiasakan diri dengan masyarakat untuk menikmati makanan tradisional yang dikemas dalam lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut Tenongan dan kegiatan makan bersama dilakukan sebelum peresmian festival makanan dibuka.

b) Bentuk perilaku yang diadopsi oleh komunitas Dusun Giyanti terhadap penyelenggaraan Festival Rakanan memberikan akses mudah bagi wisatawan untuk menikmati serangkaian acara. Tidak ada diskriminasi apa pun oleh penyelenggara dan selama acara tersebut komunitas Dusun Giyanti berpartisipasi untuk berpartisipasi dalam menunjukkan bahwa tradisi yang telah dilakukan sebagai cerminan dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bentuk orientasi objek oleh komunitas Dusun Giyanti menuju penyelenggaraan Festival Rakanan memberikan kesempatan bagi lingkungan di sekitar pedesaan untuk berpartisipasi dalam pertunjukan seni dari berbagai desa yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Selomerto yang

dikemas dalam kegiatan Festival Rakanan. Ini membuktikan bahwa masyarakat Dusun Giyanti memprioritaskan keharmonisan antar desa yang saling menguatkan dalam melestarikan budaya daerah yang telah menyatu sebagai identitas budaya Kabupaten Wonosobo.

3. Identifikasi tahap pembelian yang mencakup pengemasan produk, nilai produk, dan harga produk. Tahapan pembelian pada paket acara atau acara yang ditawarkan di Festival Rakanan memiliki banyak pilihan yang ditawarkan kepada wisatawan, salah satunya adalah bahwa masyarakat Dusun Giyanti telah membuat berbagai produk olahan sendiri untuk para wisatawan seperti kehadiran pasar rakyat yang disebut Pasar Ting Njanti yang diadakan 3 hari berturut-turut selama acara Festival Rakanan yang menjual berbagai souvenir khas dari Dusun Giyanti yakni aksesoris tarian Lengger dan makanan tradisional Geblek yang dibuat oleh komunitas Usaha Giyanti.

a) Bentuk kemasan produk yang dibuat oleh pokdarwis Dusun Giyanti menuju acara Festival Rakanan terlihat jelas dalam tema-tema yang telah dibuat sesuai dengan yang ditawarkan kepada pengunjung untuk menikmati atraksi budaya. Kolaborasi antara tema acara dan produk yang ditawarkan bernilai jual dengan berbagai paket harga sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

b) Bentuk nilai produk yang diberikan oleh komunitas dusun Giyanti kepada *Food Festival*. Sebuah kemasan dari serangkaian kegiatan *Food Festival* diberikan pengantar informasi tentang setiap kegiatan dan beberapa kegiatan juga memiliki penjelasan secara bilingual (Jawa-Indonesia) yang diinformasikan kepada wisatawan untuk lebih mengetahui setiap kegiatan yang terjadi dengan informasi yang diperoleh sehingga mereka dapat memperoleh nilai positif yang bermakna dalam mengikuti serangkaian acara. Aktivitas yang paling dominan menarik wisatawan

adalah persewaan atribut Lengger dan prosesi wisuda karena kedua hal ini menjadi magnet utama atau semangat dalam penyelenggaraan Festival Rakanan yang kaya akan filosofi, sejarah, dan adat istiadat masyarakat Dusun Giyanti.

c) Bentuk harga produk yang dijual oleh pokdarwis Dusun Giyanti pada Festival Rakanan ada dua jenis produk yang ditawarkan yaitu produk pertama adalah makanan olahan dan produk kerajinan yang ditawarkan pada pembukaan pasar rakyat selama 3 hari sesuai dengan jadwal Festival Rakanan. Pasar rakyat biasanya dibuka pada sesi akhir pekan hanya dari sabtu sore hingga minggu siang tetapi karena acara Festival Rakanan diadakan, masyarakat memanfaatkan momen itu dengan membuka pasar rakyat meskipun itu bukan sesi akhir pekan. Harga yang dijual di pasar umum sangat ekonomis dan sesuai dengan kantong turis tanpa pungutan pajak. Kedua produk tersebut merupakan fasilitas pendukung bagi wisatawan yang datang dari luar kota atau provinsi yang tidak ingin melewatkan serangkaian kegiatan Festival Rakanan dari hari pertama hingga hari ketiga pembukaan rumah komunitas yang dikonversi sebagai homestay bagi wisatawan untuk menginap. Harga per homestay yang ditawarkan adalah sekitar 100.000 hingga 150 ribu per kamar, termasuk sarapan gratis dan fasilitas kamar mandi di rumah. Tentu saja, keberadaan homestay ini juga merupakan faktor penting bagi kelangsungan atau kesuksesan acara Festival Rakanan sehingga wisatawan dapat tinggal lebih lama di Dusun Giyanti dan dapat melihat proses persiapan Festival Rakanan sebelumnya yang akan diadakan hari berikutnya.

4. Identifikasi pada tahap partisipasi yang meliputi kesadaran, kesadaran dan inisiatif dalam kegiatan masyarakat untuk mengadakan Festival Rakanan diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut

a) Bentuk kepedulian komunitas Dusun Giyanti untuk Festival Rakanan dibuktikan dengan menciptakan rasa ingin mempertahankan budaya Rakanan yang telah dipraktikkan oleh para leluhur Dusun Giyanti sehingga terjaga orisinalitas tetap utuh dan tidak mengubah aturan. Masyarakat Dusun Giyanti merasa bahwa kegiatan Festival Rakanan ini harus terus dilakukan setiap tahun dengan berbagai dukungan dari promotor melalui swadaya masyarakat yang telah dipromosikan sebelum acara festival diadakan.

b) Bentuk kesadaran masyarakat Dusun Giyanti terhadap Festival Rakanan dibuktikan dengan adanya komunitas yang diarahkan sendiri untuk mengadakan festival budaya setiap tahun.

c) Bentuk inisiatif yang dilakukan oleh komunitas sadar wisata Dusun Giyanti terhadap Festival Rakanan adalah bahwa ada kreativitas untuk merancang properti yang digunakan ketika festival berlangsung langsung dipimpin oleh beberapa orang yang merupakan anggota pokdarwis Dusun Giyanti. Kontributor ide atau ide dalam menentukan siapa komunitas yang bertanggung jawab atas setiap acara adalah festival makanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Dusun Giyanti telah mampu menerapkan model pengembangan desa berbasis festival budaya karena memenuhi kriteria komponen festival budaya, yaitu atraksi, aktivitas, pembelian dan partisipasi. Penjelasan berikut untuk penerapannya sebagai berikut

1. Pengembangan desa wisata di Dusun Giyanti memiliki potensi wisata yang diklasifikasikan sebagai kategori minat khusus yang lebih identik dengan wisata budaya. Dusun Giyanti sendiri telah secara resmi menjadi desa wisata mandiri di Kabupaten

Wonosobo pada tahun 2014 dan semakin memperluas langkah Dusun Giyanti untuk memperkaya kekayaan budaya di lingkungan pedesaan, termasuk menggabungkan masyarakat lokal untuk mengolah potensi budaya mereka sebagai tempat wisata yang semakin menarik. Kesadaran publik terhadap industri pariwisata dunia telah diuji secara komprehensif, dibuktikan dengan perubahan status tempat tinggal (rumah penduduk) yang telah dikonversi menjadi tempat penginapan bagi pengunjung (homestay). Banyak homestay di Dusun Giyanti bermunculan hingga sekitar 40 homestay yang dapat difungsikan kapan saja. Masyarakat juga telah merasakan efek positif dari keberadaan pariwisata di lingkungan pedesaan yang membawa manfaat utama dari kesejahteraan ekonomi rakyat.

2. Pengembangan festival budaya di Dusun Giyanti menjadi pedoman penting untuk melestarikan budaya daerah yang selalu dikelola oleh rakyatnya sendiri. Kegiatan festival budaya yang dilakukan oleh komunitas Dusun Giyanti yang disebut Festival Rakanan, Rakanan sendiri adalah tradisi yang telah berusia satu dekade sejak tahun 1755, pertama kali diadakan untuk memperingati pemberian hasil bumi di bulan Muharram. Festival Rakanan merupakan hasil kolaborasi antara budaya lokal dan partisipasi masyarakat dalam membuat acara bertema budaya. Festival Rakanan juga didasarkan pada hukum agama dalam implementasinya karena bertujuan untuk memperkenalkan budaya yang tidak melewati batas norma agama. Festival Rakanan dalam dua tahun terakhir telah terwujud dengan sempurna dengan dukungan penuh dari para pemangku kepentingan pemerintah dan para sponsor yang antusias melihat bahwa kelas desa wisata dapat menyelenggarakan acara-acara berjudul festival budaya yang terstruktur dengan rapi dan berkualitas dalam menafsirkan setiap kegiatan dilakukan.

3. Model pengembangan desa wisata berdasarkan festival budaya di Dusun Giyanti sebagian besar telah mengimplementasikan empat dimensi yang penulis usulkan yaitu dimensi daya tarik, aktivitas, pembelian, dan partisipasi. Alasan utama Dusun Giyanti untuk dapat menerapkan model ini adalah karena lingkungan Dusun Giyanti didasarkan pada seni budaya yang menjadi identitas kebanggaan bagi masyarakat dan bahkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan seni rakyat seperti pertunjukan tari, gamelan atau latihan saja, komunitas Dusun Giyanti paling antusias dan sangat senang jika menonton pertunjukan seni apalagi peran aktif mereka sebagai pemain seni rakyat ini. Budaya daerah telah mengakar bagi setiap komunitas yang mendiami Dusun Giyanti dan sebagian dari komunitas itu pandai menari dari usia anak-anak hingga orang dewasa bahkan zaman lanjut masih ada dengan gerakan-gerakan tarian yang masih indah untuk ditonton. Pada akhirnya, budaya yang tertanam dalam setiap pemikiran orang-orangnya akan menumbuhkan ide atau ide untuk membuat suatu acara yang disebut festival budaya mudah diadakan karena festival tersebut merupakan semangat untuk mencapai keberhasilan yang diselenggarakan berdasarkan dua faktor penting yaitu seni budaya daerah yang kuat dan masyarakat yang sangat peduli tentang pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., O'Toole, W., McDonnell, I. and Harris, R. (2008), *Festival and Special Event Management*, 4th ed., John Wiley, Milton, Qld
- Ali, Hasan. (2015). *Tourism Marketing*. Center for Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- Ali, Mohammad. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Any, Noor. 2009. *Management Event*. Bandung : Alfabeta.

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd Edition. SAGE Publication, California, USA.

Foley, M., McGillivray, D. and McPherson, G. (2012), *Event Policy: From Theory to Strategy*, Routledge, London.

Getz, D., Andersson, T., and Carlsen, J. (2010). *Festival Management Studies*. International Journal of Event and Festival Management, 1 (1), 29-59.

Jepson, A.S. and Clarke, A. (2013), *Community Festivals and Community Development: Inclusive or Exclusive Events in Robinson et al. Research Themes in Events*, CABI, Wallingford, CT.

Lucas, M.J. (2014). "The Organizing Practices of A Community Festival" Journal of Organizational Ethnography, 3 (2), 275-29.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muljadi A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep*

dan Aplikasi di Indonesia. Yogyakarta: Gama Media.

Yoo, J.J.E. and Weber, K. (2005). *Progress in convention tourism research*. Journal of Hospitality & Tourism Research, 29(2), pp.194-222